

# MEMACU MINAT MEMBACA BEBAS (PERPUSTAKAAN) MELALUI TUGAS MENULIS

Salma Sunaiyah\*

## Abstract

Salah satu keterampilan membaca yang dikembangkan untuk pelajar adalah membaca bebas (perpustakaan). Tujuan dikembangkannya membaca bebas adalah untuk menumbuhkan kegemaran membaca, menambah pengetahuan dan rekreasi. Mengasah membaca bebas (perpustakaan) pada hakekatnya bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca. Melalui tugas menulis pelajar dibimbing untuk terampil menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis. Pengajar membimbing pelajar untuk terampil dan memiliki kompetensi dalam membaca bebas (perpustakaan) untuk menulis karya tulis ilmiah yang berguna untuk menunjang materi ajar yang lain. Tugas menulis dapat mengasah kemampuan pelajar dalam menjelaskan konsep membaca, melakukan proses pemahaman bacaan, mengetahui tujuan membaca, mampu menyimpulkan bacaan karya ilmiah dan mampu mengakses internet untuk memenuhi tugas menulis.

**Keywords;**Minat siswa,membaca bebas, tugas menulis

## A. Pendahuluan

Membaca adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan kita dewasa ini. Usaha untuk menghilangkan/memberantas buta huruf telah dilakukan di pelbagai negara, terutama di negara yang sedang berkembang agar orang mampu menerima informasi melalui bahan bacaan. Di samping membaca dianggap penting untuk komunikasi, juga karena membaca berkaitan erat dengan menulis.

Keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikembangkan ada empat, yaitu membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Dari keempat keterampilan tersebut, membaca dan mendengar termasuk reseptif, sedangkan menulis dan berbicara termasuk aktif. Kemampuan membaca menjadi dasar utama bagi pengajaran bahasa dan untuk materi yang lain. Dengan membaca, pelajar akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan daya nalar, sosial dan emosionalnya. Membaca bagi pelajar sebenarnya merupakan kebutuhan mendasar.

Sebagian besar pelajar belum sampai pada tahap menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan yang mendasar. Padahal membaca bagi pelajar sangat perlu. Dengan membaca pelajar dapat memperluas wawasan dan pandangnya, dapat menambah dan membentuk sikap hidup yang baik, sebagai hiburan

serta menambah ilmu pengetahuan, dapat menghindari sikap picik dan fanatisme yang negatif.

Melihat begitu pentingnya peran membaca maka pengajar perlu memacu peserta didiknya untuk membaca dengan benar dan selektif. Salah satu yang perlu dilakukan adalah dengan memberi tugas menulis. Dengan tugas menulis pelajar akan mampu menjelaskan konsep membaca, melakukan proses pemahaman bacaan, mengetahui tujuan membaca, mampu menyimpulkan bacaan karya ilmiah dan mampu mengakses internet untuk memenuhi tugas menulis. Maka dalam tulisan ini perlu dipaparkan mengenai tugas menulis untuk memacu minat membaca bebas (perpustakaan).

## B. Tinjauan Tentang Minat Membaca

Dunia modern saat ini tidak dapat dipisahkan dari dunia perbukuan. Peradaban manusia modern identik dengan peradaban buku. Melalui buku, kebudayaan manusia direkam, dilestarikan dan diteruskan ke generasi mendatang. Hampir semua orang yang melek huruf memerlukan buku apalagi seorang pelajar. Sebagian orang memerlukan buku untuk memperlancar daya bacanya. Pelajar memerlukan buku untuk memperlancar pelajarannya. Mahasiswa memerlukan buku teks untuk menyelesaikan studinya. Guru dan dosen memerlukan buku untuk bahan pelajaran atau

---

\* Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri

bahan kuliahnya. Kaum terpelajar lainnya yang memerlukan buku, majalah dan koran untuk menambah ilmu dan pengetahuan umumnya.

Minat baca berbanding lurus dengan kemajuan sesuatu bangsa. Bangsa yang besar minat bacanya pastilah bangsa yang maju. Mereka akan membaca dalam setiap kesempatan contohnya terlihat tidak hanya dalam perpustakaan umum dan pribadi tetapi juga di stasion, di kereta dalam perjalanan pun mereka membaca. Semua hal ada di dalam buku. Ilmu, teknologi, kebudayaan, adat istiadat, nilai, sejarah, politik, ekonomi, agama, keadaan sosial, dan lain-lain ada dalam buku. Siapa yang maju, pintar atau berilmu harus banyak membaca.

Membaca merupakan mata pelajaran tertua dalam sekolah formal. Setiap sekolah mencantumkan mata pelajaran utamanya membaca, menulis dan berhitung. Membaca merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Kualitas pengajaran bahasa Indonesia menyangkut pula kualitas pengajaran membaca. Hasil pengajaran bahasa Indonesia inklusif pula hasil pengajaran membaca. Henry Guntur Tarigan menyatakan;

*Terdapat beberapa cara membaca yang biasanya digunakan. Pertama ialah cara membaca yang relative lambat yaitu dengan membaca baris demi baris seperti yang biasa dilakukan dalam membaca bacaan ringan. Kedua, skimming (melihat dengan cepat) yaitu cara membaca yang dilakukan dengan sedikit lebih cepat, biasanya dilakukan ketika kita sedang mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks misalnya kamus. Ketiga, scanning (melihat sekilas) biasanya digunakan untuk melihat isi buku atau membaca sekilas misalnya saat kita membaca koran. Keempat, warp speed (kecepatan tinggi) yaitu teknik membaca suatu bahan bacaan dengan kecepatan yang sangat tinggi dan dengan pemahaman yang tinggi.<sup>1</sup>*

Secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*), dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*com-*

*prehension skills*).<sup>2</sup>Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”) dan kecepatan membaca bertaraf lambat. Sedangkan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) tersebut maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*). Dan untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) maka yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (atau *silent reading*), yang dapat pula dibagi atas: membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*).

Minat dan kebiasaan membaca perlu dikembangkan secara terprogram dan terencana untuk mengembangkan potensi ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat dikembangkan melalui membaca buku bacaan karya ilmiah dan mengakses internet. Kondisi saat ini mayoritas pelajar ketika diberi tugas kurang membaca. Hal ini dapat dilihat ketika diberi tugas sering *copy paste* atau yang penting mengerjakan.

Minat adalah; “kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan secara terus menerus yang disertai

<sup>1</sup>Henry GunturTarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: ANGKASA, 1986), hlm. 9.

<sup>2</sup>Henry GunturTarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*, hlm. 11.

dengan rasa senang.”<sup>3</sup> Minat berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu akan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Minat juga dapat didefinisikan sebagai ”sibuk, tertarik atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.”<sup>4</sup>

Faktor yang mempengaruhi minat membaca berasal dari dalam diri siswa meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Faktor-faktor rohaniah siswa antara lain tingkat kecerdasan/intelegensia siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.<sup>5</sup> Faktor lingkungan sosial antara lain sekolah seperti para guru atau dosen lingkungan sosial siswa seperti masyarakat, tetangga, dan teman-teman di sekitar perkampungan siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar yaitu orang tua dan keluarga pelajar itu sendiri. Sedangkan lingkungan non-sosial antara lain gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga pelajar dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah;

*“melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati).”<sup>6</sup> Cole dalam Tarigan menyatakan bahwa “membaca adalah sumber utama bagi ilmu pengetahuan. Walaupun harus diakui bahwa membaca itu sangat bermanfaat, te-*

*tapi sangat disayangkan bahwa masih terdapat juga apa yang disebut “poor readers” (pembaca yang bermutu rendah) pada profesi-profesi intelektual yang sangat tinggi sekalipun. Kalau orang-orang terpelajar pada umumnya sanggup memahami isi bahan dengan membaca dalam hati (sekalipun seringkali terlihat tidak begitu senang kalau disuruh membaca nyaring), maka orang yang tidak terpelajar menemui kesulitan atau merasa sulit membaca nyaring maupun membaca dalam hati.”*

Membaca juga dapat diartikan sebagai mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Intinya membaca merupakan kegiatan melihat, mengeja atau melafalkan dari apa yang dilihat pada suatu tulisan. Tujuan membaca adalah mengetahui makna dari tulisan yang dibaca sehingga menjadi tahu karena adanya informasi tersebut. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain berbicara, menulis, dan menyimak. Membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.”<sup>7</sup> Hodgson dalam Samsunuwiyati menjelaskan membaca adalah “suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.”<sup>8</sup>

Dari segi linguistik, Anderson mendefinisikan membaca adalah “suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi

<sup>3</sup>Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka, 2010), hlm. 180-181.

<sup>4</sup>The Liang Gie. *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hlm. 129-130.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 129-136.

<sup>6</sup> KBBI (On line) <http://ebsoft.web.id>.

<sup>7</sup>Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: ANGKASA, 1986), hlm. 7.

<sup>8</sup>Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 12.

yang bermakna.”<sup>9</sup> Istilah-istilah linguistik *decoding* dan *encoding* tersebut akan lebih mudah dimengerti kalau kita dapat memahami bahasa (*language*) adalah sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa/mengandung makna (*meaning*). Kalau kita menyimak ujaran pembicara maka pada dasarnya kita *decode* (membaca sandi) makna ujaran tersebut. Apabila kita berbicara, maka pada dasarnya kita *encode* (menyandikan) bunyi-bunyi bahasa untuk membuat/mengutarakan makna (*meaning*). Seperti juga halnya berbicara dalam bentuk grafik, maka menulis pun merupakan suatu proses penyandian (*encoding process*), dan membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*). Beberapa ahli lebih cenderung memakai istilah *recording* (penyandian kembali) untuk menggantikan istilah *reading* (membaca) sebab pertama sekali lambang-lambang tertulis (*written symbols*) diubah menjadi bunyi, dan kemudian barulah sandi itu dibaca (*are decoded*).

Di samping pengertian atau batasan yang telah dipaparkan di atas maka membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain – yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui *fonik* (*phonics*= suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menuju membaca lisan (*oral reading*). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan

penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Secara singkat dapat dikatakan bahwa “reading” adalah “*bringing meaning to and getting meaning to and getting meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis.”

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan membaca. Tujuan membaca, yaitu untuk;

*Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for details or facts), memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas), mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization), menyimpulkan, membaca inferensi (reading for inference), untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (reading to classify), dan untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast).*<sup>10</sup>

Dari penjelasan tentang minat dan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan dari pengembangan minat baca ini antara lain untuk: mendorong minat dan kebiasaan membaca agar tercipta masyarakat yang berbudaya membaca, meningkatkan layanan perpustakaan, menciptakan masyarakat informasi yang siap berperan serta dalam semua aspek pembangunan, memiliki pengetahuan yang terkini, bukan hal yang sudah basi, meningkatkan kemampuan berpikir, dan mengisi waktu luang.<sup>11</sup>

Salah satu keterampilan membaca yang dikembangkan untuk pelajar adalah membaca bebas (perpustakaan). Tujuan dikembangkannya membaca bebas adalah untuk menumbuhkan kegemaran membaca, menambah pengetahuan dan rekreasi. Mengasah membaca bebas pada hakekatnya bertujuan untuk menanamkan ke-

<sup>9</sup>Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 8.

<sup>10</sup>Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 9.

<sup>11</sup>Ahmat Slamet Harjasajana, *Modul Universitas Terbuka Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, hlm. 131.



biasaan membaca. Dengan membaca bebas ini pelajar dimotivasi untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca.

Pengajar dapat mengontrol membaca bebas (perpustakaan) ini dengan menugaskan anak didiknya menuliskan laporan dari buku yang telah dibaca, salah satunya adalah tugas menulis. Dengan tugas menulis pelajar akan mampu menjelaskan konsep membaca, melakukan proses pemahaman bacaan, mengetahui tujuan membaca, mampu menyimpulkan bacaan karya ilmiah, mampu mengakses internet untuk memenuhi tugas menulis. Karena tugas menulis menuntut pelajar pertama-tama perlu melakukan membaca buku-buku referensi, menemukan atau menjelajah di *gogle (browsing dan searching)*, mengakses internet, mengikuti seminar, kuliah tamu untuk mendapatkan inspirasi judul standar karya tulis ilmiah (KTI), seminar, *studium general* dan kegiatan ilmiah yang lain. Setelah judul yang standar karya tulis ilmiah didapatkan mereka perlu menyusun *outline* (kerangka karangan) indikator apa saja yang perlu dideskripsikan. Indikator tertulis dilanjutkan dengan proses pengembangan tiap indikator. Dalam mengembangkan tiap indikator pelajar perlu memilih kata (diksi), selanjutnya menyusun kalimat yang akan membentuk sebuah paragraf. Paragraf terbentuk akan tersusun menjadi sebuah wacana yang utuh. Dalam pengembangan tiap-tiap indikator ada proses mengutip baik langsung maupun tidak langsung. Kutipan langsung panjang dan pendek. Kutipan tidak langsung panjang dan pendek. Ada penulisan *footnote*, menyusun argumen, dan menulis daftar pustaka.

Langkah-langkah pelaksanaan membaca bebas (perpustakaan) adalah sebagai berikut: 1) pelajar dianjurkan untuk memanfaatkan perpustakaan, 2) pelajar disuruh memilih buku sesuai dengan judul yang dipilih, 3) pengajar hendaknya ikut membaca bacaan yang dibaca pelajar meskipun hanya garis besarnya saja. Hal ini perlu karena pengajar dapat mengetahui isi bacaan tersebut. Jika ada buku yang tidak sesuai dengan judul maka dapat diseleksi, dan 4) pelajar disuruh mempresentasikan kembali

laporannya di depan kelas untuk menumbuhkan keberanian berbicara.

Penilaian membaca bebas hendaknya bersifat mendorong pribadi pelajar atau kelas dalam menumbuhkan kegemaran membaca. Pengajar memberikan tugas menulis yang dapat memberikan deskripsi keaktifan, ketelitian, dan kerajinan siswa. Yang dinilai antara lain hasil laporan bacaan, rangkuman isi wacana, dan hasil diskusi mengenai buku atau wacana yang dibaca.

### C. Tinjauan tentang Tugas menulis

Kegiatan menulis mempunyai sistem yang mirip dengan sistem *coding*. Bentuk sistem menulis yang pertama disebut *logographic* atau *pictographic* di mana simbol-simbol visual dihubungkan dengan perkataan-perkataan. Bentuk sistem menulis yang kedua ialah menghubungkan simbol visual dengan suku kata (silaba), seperti sistem menulis orang Jepang (*hiragana* dan *katakana*; *kanji* = *logographic*). Bentuk sistem menulis yang demikian disebut *syllabic*. Bentuk sistem menulis yang ketiga disebut *alphabetic*, dimana simbol visual dihubungkan dengan fonem-fonem. Jadi kita lihat dalam perkembangan hal menulis ini dimulai dari *logographic*, kemudian *syllabic* dan terakhir *alphabetic*. Sistem menulis *alphabetic* ini sangat sukar untuk anak-anak karena fonem-fonem yang harus mereka kenal tidak pernah diucapkan terpisah dari fonem-fonem lain, melainkan selalu dikaitkan dengan fonem lain dalam bentuk silaba atau kata. Dengan susah payah seorang anak harus membedakan fonem /p/ dengan /b/ atau /g/ dengan /k/, dan sebagainya, sehingga dapat dimengerti mengapa anak-anak yang baru masuk sekolah sering mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca. Silaba merupakan unit yang lebih dikenal atau dideteksi anak dalam rentetan bunyi ujaran yang diucapkan orang dewasa atau orang tuanya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Samsunuwiyati Mar'at. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 79-80.

Roestiyah dan Soeharto dalam Yuliani<sup>13</sup> mengistilahkan teknik penugasan ini dengan metode resitasi atau metode tugas belajar atau kegiatan berupa penyampaian laporan kepada teman sekelas atau kelompok mengenai suatu informasi yang diperoleh dari studi individu atau kelompok atau pemberian tugas. Sedangkan “resitasi” atau pemberian tugas adalah terjemahan dari bahasa Inggris “to cite” yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*” mengemukakan bahwa resitasi adalah penyajian kembali atau penumbuhan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari.<sup>15</sup> “Suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkannya kepada guru”.<sup>16</sup>

Pelajar dapat mengerjakan tugas tidak hanya di rumah, tetapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, di ruang-ruang praktek dan sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada pengajar. Dengan cara demikian, diharapkan agar pelajar belajar secara bebas tetapi bertanggungjawab dan pelajarkan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada pelajar untuk dikerjakan di luar jadwal dalam rentangan waktu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan (dilaporkan) kepada pengajar.

Teknik penugasan adalah suatu penyampaian di mana peserta didik diberi suatu persoal-

an atau problema ataupun topik tertentu yang harus dibahas, diselesaikan/dikuasai dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati antara pengajar dan peserta didik. Teknik penugasan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang berharga bagi peserta didik untuk belajar dan berkarya sendiri sesuai dengan kemampuannya dan membimbing peserta didik melalui jalan yang tepat sehingga kegagalan-kegagalan dapat dikurangi.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari teknik penugasan ini antara lain hasil belajar peserta didik lebih mantap dan bertahan lama, pengalaman peserta didik lebih terintegrasi dengan menggunakannya dalam situasi-situasi yang berbeda atau masalah yang baru, peserta didik terangsang untuk berusaha lebih baik, memupuk inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri, serta membangkitkan minat dan motivasi dalam membaca bebas (perpustakaan). Sedangkan menurut Tim Dosen Pembina mata kuliah Didaktik Metodik IKIP Malang Fase Metode Resitasi ada 2, yaitu fase pemberian tugas dan fase belajar.

Pada fase pemberian tugas perlu ditentukan hal-hal sebagai berikut; 1) tujuan yang jelas agar hasil belajar memuaskan, guru perlu merumuskan tujuan yang jelas yang hendaknya dicapai oleh siswa. Sifat dari tujuan tersebut adalah merangsang agar siswa berusaha lebih baik, memupuk inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri, membawa kegiatan-kegiatan sekolah yang berharga kepada minat siswa yang masih terbuang, waktu-waktu terbuang dari pada siswa-siswi agar dapat digunakan lebih konstruktif, memperkaya pengalaman-pengalaman sekolah dengan memulai kegiatan-kegiatan di luar kelas, memperkuat hasil belajar di sekolah dengan menyelenggarakan latihan-latihan yang perlu diintegrasikan dan penggunaannya. 2) Petunjuk yang jelas, tugas yang harus dilakukan oleh siswa perlu jelas, ini berarti bahwa guru dalam memberikan tugas harus menjelaskan aspek-aspek yang perlu dipelajari oleh para siswa agar siswa tidak merasa bingung apa yang harus dipentingkan jika aspek-aspek yang diperhatikan sudah

<sup>13</sup>Samsunuwiyati Mar'at. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, hlm. 31.

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 164.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 164.

<sup>16</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 298.

jelas, maka perhatian siswa waktu belajar akan lebih dipusatkan pada aspek-aspek yang dipentingkan itu.<sup>17</sup>

Dalam fase belajar, siswa belajar (melaksanakan tugas) sesuai dengan tujuan dan petunjuk-petunjuk guru. Langkah-langkah dalam fase belajar adalah diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga pelajar mau bekerja, diusahakan atau dikerjakan oleh pelajar sendiri, tidak menyuruh orang lain, dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang dia peroleh dengan baik dan sistematis.<sup>18</sup>

Fase resitasi adalah fase dimana siswa bertanggungjawabkan hasil belajarnya bentuk-bentuk resitasi. Hal-hal yang harus dikerjakan pada fase ini laporan siswa baik lisan atau tulisan dari apa yang telah dikerjakannya, ada tanya jawab atau diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.<sup>19</sup>

Selanjutnya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian tugas, yaitu: (1) tugas yang akan diberikan berhubungan erat dengan isi pelajaran yang akan atau sedang dibahas; (2) tugas yang diberikan dapat memperkaya pengalaman baik di kelas, di rumah, ataupun di masyarakat; (3) tugas bermanfaat secara nyata bagi peserta didik, dan (4) tugas dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara terus menerus.

Dengan demikian, teknik penugasan tidak hanya sekedar memberikan latihan atau pekerjaan kepada peserta didik, melainkan dengan pemberian tugas-tugas tersebut diharapkan akan dapat membantu tercapainya tujuan belajar yang telah ditentukan. Selain itu tugas-tugas yang diberikan tersebut berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing proses belajar peserta didik agar diperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu tugas-tugas yang dilak-

kukan oleh peserta didik perlu jelas baik tujuan maupun prosedur kerjanya, batas waktu yang diberikan maupun penilaian terhadap hasil kerja peserta didik.

Secara umum teknik penugasan yang diterapkan di kelas dapat menciptakan proses belajar yang berulang-ulang bagi diri peserta didik yang melaksanakan tugas, yaitu; membaca untuk memahami isi pelajaran yang digunakan, menjelaskan sesuatu yang telah dipahami ke dalam bentuk tulisan atau laporan, dan menyampaikan hasil tugas dalam penyajian diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas yang memungkinkan peserta didik belajar dari tanggapan-tanggapan yang muncul baik dari sesama peserta didik ataupun dari pengajarnya.

Dari hasil komunikasi yang ditimbulkan dalam diskusi yang bersifat khusus dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yaitu sikap menerima dan menolak, dapat meningkatkan keterampilan dalam berargumentasi serta dapat mengintrospeksi diri tentang penguasaan isi pelajaran yang didiskusikan. Terdapat 3 tahap intra komunikasi, yaitu: (1) Persepsi, yaitu penginderaan terhadap tanggapan yang muncul, (2) Ideasi, yaitu mengadakan seleksi dari beberapa tanggapan yang sudah dan belum diketahui dan (3) Transmisi, yaitu hasil konsepsi yang sistematis dan logis agar percaya pada diri sendiri. Akhirnya, melalui intra komunikasi tersebut peserta didik akan belajar menerima pengetahuan dari lingkungan sekitarnya, mengorganisasikannya dan kemudian akan merasa memiliki sesuatu dalam dirinya, yaitu kemampuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk mengetahui berbagai macam jenis tugas yang akan disampaikan kepada peserta didik, Sudirman telah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan*" bahwa jenis tugas yang dapat diberikan kepada pelajar antara lain :

- a. Tugas membuat rangkuman beberapa halaman topik, bab atau seperti :
  - 1) Merangkum beberapa halaman atau topik.
  - 2) Merangkum suatu bab (*chapter report*).

<sup>17</sup>Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik / Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PPM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), hlm. 58-59.

<sup>18</sup>Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik / Kurikulum IKIP Surabaya, hlm. 81-82.

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Bari Algesindo, 1989), hlm. 81.

- 3) Merangkum suatu buku atau beberapa buku (*book report*).
- b. Tugas membuat makalah.
- c. Tugas menjawab pertanyaan atau penyelesaian soal-soal tertentu.
- d. Tugas mengadakan observasi atau wawancara.
- e. Tugas mendemonstrasikan sesuatu.
- f. Tugas menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut B. Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul “*Didaktik dan Metodik*” menyebutkan tugas yang dapat diberikan pada anak didik ada 10 macam antara lain

- a. Tugas latihan.
- b. Tugas mempelajari sejumlah halaman.
- c. Tugas mempelajari beberapa bab.
- d. Tugas mempelajari suatu topik atau pokok bahasan.
- e. Tugas yang berhubungan dengan unit yang dibicarakan di kelas.
- f. Tugas eksperimen.
- g. Tugas praktis.
- h. Tugas individual.
- i. Tugas kelompok.
- j. Pemberian tugas resitasi.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, sudah dapat memberi gambaran dalam melaksanakan atau menerapkan tugas tersebut harus jelas, disesuaikan dengan jiwa perkembangan peserta didik, peserta didik diajak membahas masalah tugas yang akan dikerjakan dan penilaiannya obyektif.

Penerapan atau aplikasi penugasan digunakan dengan tujuan agar pelajarmemiliki hasil belajar yang lebih mantap karena pelajar melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas-tugas sehingga pengalaman pelajar dari mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini dapat terjadi disebabkan pelajar mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda waktu menghadapi masalah-masalah baru. Di samping itu untuk memperoleh

pengetahuan setelah melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan pelajardi kampus/sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar kampus/sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas pelajarakatif membaca dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggungjawab sendiri. Banyak tugas yang dikerjakan pelajar, hal itu diharapkan mampu menyadarkan pelajaruntuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan yang berguna dan konstruktif. Salah satunya dengan melakukan membaca bebas.

Setelah pelajarmemahami tujuan dan makna resitasi, maka mereka akan melaksanakan tugas menulis dengan belajar sendiri atau mencari sumber sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dan penjelasan dari pengajar. Dalam proses ini pengajar perlu mengontrol pelaksanaan tugas itu apakah dikerjakan dengan baik, apakah dikerjakan oleh pelajarsendiri, dan tidak dikerjakan oleh orang lain maka perlu diawasi dan diteliti.

Pelajarbila telah selesai melaksanakan atau mempelajari tugas maka mereka harus membuat laporan yang bentuknya juga telah ditentukan sesuai dengan tujuan tugas menulis. Dalam hal ini pengajar harus sudah mempersiapkan alat evaluasi agar dapat menilai hasil kerja pelajardan dapat memberi gambaran yang obyektif mengenai usaha pelajar melaksanakan tugas menulis tersebut. Evaluasi ini penting untuk pelajarkarena dapat menumbuhkan semangat membaca yang lebih baik dan meningkatkan hasrat belajar dan membaca yang intensif.

Dalam menerapkan atau mengaplikasikan tugas menulispelajarmempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil tugas pelajar lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman pelajar.

<sup>20</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), hlm. 142.

<sup>21</sup> Simanjuntak, *Didaktik dan Metodik*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 111-112.



Resitasi (tugas) menulis dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan belajar baik perorangan atau kelompok. Misalnya mata kuliah Bahasa Indonesia menggunakan tugas menulis ini terutama yang bersifat praktis, mahasiswa ditugaskan menyusun laporan penelitian ilmiah berupa tugas menulis makalah. Dalam menyusun makalah pelajar ditugaskan mencari judul berdasarkan topik yang dipilih, menyusun *outline* (kerangka karangan), setelah judul dan kerangka karangan sesuai, pelajar ditugaskan untuk mencari referensi minimal 3 buku, setelah didapatkan referensinya pelajar ditugaskan menyusun bab I yang berupa pendahuluan, bab II pembahasan dan bab III kesimpulan dan saran untuk kemudian dipresentasikan di depan mahasiswa kelompok lain dan dosen.

Sebelum menulis, seorang penulis harus memahami konsep dasar menulis dengan baik. Konsep dasar menulis terkait definisi menulis, tujuan menulis, ragam tulisan, tahapan menulis, dan problem menulis harus dikuasai. Selanjutnya, penulis dapat menuangkan gagasan dan perasaannya melalui tulisan.

Menulis merupakan sarana atau alat atau proses kreatif untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan memberitahu, meyakinkan, menghibur melalui suatu cara yang komunikatif dan interaktif. Menulis memerlukan pengalihan informasi dari penulis ke pembaca melalui perantara sebuah bahasa tulis. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Menulis berarti menyusun atau merangkai kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan.

Pokok persoalan di dalam tulisan disebut *gagasan* atau *pikiran*.<sup>22</sup> Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya sebuah tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa

bermacam-macam, bergantung pada keinginan sang penulis. Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak, dan pengalamannya kepada pihak lain, dalam hal ini para pembaca. "Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya itu, antara lain, *mengajak, menginformasikan, meyakinkan, membujuk* atau *menghibur* pembaca."<sup>23</sup>

Mc Donough dan Shaw dalam Abdullah menyatakan bahwa "*writing is a process of encoding or putting message into words carried out with the read: in mind*".<sup>24</sup> Artinya; menulis adalah proses penyandian atau penyampaian pesan ke dalam kata-kata yang ada dalam pikiran pembaca. Menulis sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang penulis kepada pembaca dengan tujuan tertentu dengan jalan penyampaian ide melalui tulisan. Agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca, penulis harus memperhatikan komponen-komponen tulisan, yaitu isi, struktur tulisan, wacana, sintaksis, kosa kata, dan mekanik. Seorang penulis harus mampu menggabungkan berbagai komponen yang saling berhubungan dalam kegiatan menulis.

Istilah isi atau '*content*' menurut H.D. Brown dalam Abdullah yang dikutip oleh Sujarwoko, yaitu "*how effectively a writer relates ideas in their writing and develops those ideas through personal experience, illustration, facts, and opinion*".<sup>25</sup> Yang dimaksud dengan isi adalah kemampuan seorang penulis dalam menghubungkan ide-ide tulisannya secara efektif serta mengembangkan ide tersebut melalui pengalaman pribadi, ilustrasi, fakta, dan opini. Ide-ide tersebut harus dituangkan dalam tulisan yang sesuai dengan tujuan komunikasi suatu teks. Pada

<sup>23</sup>Daeng Nur Jamal dkk. *Terampil Berbahasa*, hlm. 69.

<sup>24</sup>Sujarwoko. *Keterampilan Menulis*, (Kediri: UNP, tt.), hlm.

<sup>25</sup>Daeng Nur Jamal dkk. *Terampil Berbahasa*, hlm. 1.

<sup>22</sup>Daeng Nur Jamal dkk. *Terampil Berbahasa*, (Bandung: Alfabeta: 2011), hlm. 69.

umumnya sebuah teks memiliki tujuan: menginformasikan, menceritakan, menggambarkan, membujuk, dan memberi alasan.

Selain pemahaman di atas, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan: pikiran, pendapat, perasaan, maksudnya kepada orang lain melalui media tulisan, sehingga orang lain yang membacanya dapat menangkap gagasan-pikiran yang dituliskannya itu secara benar, akurat, dan lengkap.

Tentang keterampilan menulis ini ada nasihat sehat-hebat dari Hernowo untuk kita renungi bersama.

*“Meracik teks tidak semudah meracik ucapan. Meracik teks perlu keterampilan yang luar biasa dalam mengolah dan menyusun kalimat. Teks tidak dapat menampung seluruh gagasan yang ingin dikeluarkan seseorang. Teks itu punya keterbatasan. Jika kamu mengeluarkan gagasan kamu lewat ucapan atau secara lisan, ada kemungkinan kamu dibantu dengan dialog atau interaksi positif (dengan pendengar kamu) yang akhirnya bisa memperjelas gagasan yang ingin kamu komunikasikan. Namun jika lewat tulisan, penulis tidak akan dibantu secara efektif oleh dialog eksternal, melainkan dia harus meminta tolong kepada dirinya sendiri dalam menjalani secara sangat intens dan intim apa yang saya sebut sebagai dialog internal. Dialog internal adalah dialog batin, dialog dengan diri sendiri sehingga teks yang dikeluarkan itu benar-benar dapat dipahami oleh dirinya lebih dahulu.”<sup>26</sup>*

Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa itu dengan sama baiknya. Kita menyaksikan, ada orang yang produktif menghasilkan tulisan yang enak dan menarik untuk dibaca, tetapi kalau berbicara tidak menarik untuk diikuti, cara-gaya dia berbicara tak seenak menikmati tulisannya. Ada juga orang yang

apabila berbicara sangat lancar, kata-katanya tersusun rapi, gaya bicaranya memukau, tetapi manakala menulis tidak sehebat ketika berbicara. Ada juga seseorang yang punya kemampuan berbicara dan menulis dengan sama baiknya. Pokok dan gaya pembicaraannya enak, menarik, dan mudah dipahami oleh para pendengarnya, untaian kalimat dalam berbagai tulisannya mudah dipahami dan enak untuk diikuti, serta mudah dipahami. Singkatnya baik tuturan lisannya maupun rangkaian kalimat tulisannya sama baik-menariknya, mudah dan menyenangkan untuk dibaca-disimak.

Penjenisan tulisan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah dan berdasarkan isi dan sifatnya. “Berdasarkan keobjektifan masalahnya tulisan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (3) tulisan fiktif. Berdasarkan isi dan sifatnya, tulisan terdiri atas: (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, dan (5) argumentatif.”<sup>27</sup> Sedangkan dalam bukunya Imam Syafi’i yang berjudul *Bahasa Indonesia Profesi* dijelaskan bahwa wacana digolongkan dalam empat bentuk (1) narasi, (2) deskripsi, (3)eksposisi, dan (4) argumentasi.<sup>28</sup> Kalau penulis mengamati ada dua diksi yang berbeda dengan maksud yang sama yaitu kata “tulisan” menurut Daeng Nur Jamal dan kata “wacana” menurut Imam Syafi’i.

Tulisan ilmiah, permasalahan yang disajikan melalui tulisan yang bersifat ilmiah betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah diteliti dengan seksama, baik melalui penelitian di lapangan, di laboratorium, maupun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan permasalahan tersebut. Selain itu, tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis dengan Karya Tulis Akademik (KTA), Karya Tulis Ilmiah (KTI), contoh skripsi, tugas akhir, makalah, laporan praktikum, tesis, dan buku teks.

<sup>27</sup>Daeng Nur Jamal dkk. *Terampil Berbahasa*, hlm. 69-72.

<sup>28</sup> Imam Syafi’i. *Bahasa Indonesia Profesi*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 151.

<sup>26</sup>Daeng Nur Jamal dkk. *Terampil Berbahasa*, hlm. 5.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa penulis pasti memiliki tujuan tertentu dengan tulisannya. Dengan mengacu pada tujuan yang hendak dikemukakan penulis melalui tulisannya, fungsi tulisan dapat diidentifikasi antara lain sebagai alat untuk: (1) menginformasikan sesuatu kepada pembaca, (2) meyakinkan pembaca, (3) mengajak pembaca, (4) menghibur pembaca, (5) melarang atau memerintah pembaca, (6) mendukung pendapat orang lain, dan (7) menolak atau menyanggah pendapat orang lain.

Menulis memang memiliki kelebihan khusus. Dengan menulis hal-hal yang rumit dapat dipaparkan secara jelas dan sistematis melalui tulisan, misalnya, angka, tabel, grafik, dan skema dapat dipaparkan dengan mudah melalui tulisan. Tulisan juga lebih mudah digandakan melalui bantuan teknologi produksi. Karya-karya tulis memiliki daya bukti yang lebih kuat. Selain itu, tulisan memiliki sifat permanen karena dapat disimpan dan lebih mudah diteliti karena dapat diamati secara perlahan dan berulang-ulang. Kegiatan menulis, kegiatan intelektual yang membutuhkan ketelitian yang heterogen dalam keterampilan berbahasa.

Beberapa manfaat menulis antara lain: Percy dalam Nuruddin menyatakan enam manfaat menulis, yaitu (a) sarana untuk mengungkapkan diri, (b) sarana untuk pemahaman, (c) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri, (d) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, (e) keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan (f) mengembangkan suatu pemahaman tentang sesuatu dan kemampuan menggunakan bahasa. Sedangkan Komaidi memberikan enam manfaat menulis. Keenam manfaat tersebut adalah (a) menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas kehidupan, (b) mendorong kita untuk mencari referensi lain, misalnya buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya, (c) terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis, (d) mengurangi tingkat ketegangan dan stres, (e) mendapatkan

kepuasan batin terlebih jika tulisan bermanfaat bagi orang lain melalui media massa, dan (e) mendapatkan popularitas di kalangan publik. “sarana sharing, mengembangkan hobi, menjadi populer, mendapatkan penghasilan, dan tanggung jawab sosial.”<sup>29</sup> Sedangkan tujuan menulis untuk memberitahukan disebut juga dengan wacana informasi (*informative discourse*). Tujuan menulis untuk meyakinkan disebut juga dengan wacana persuasif (*persuasive discourse*). Tujuan menulis untuk menghibur yaitu menulis dengan tujuan estetis wacana atau disebut juga tulisan literer (wacana kesusastraan/ *literary discourse*).

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan hambatan menulis diantaranya: “kurang membaca dan tidak fokus, sedangkan penunjang menulis, yaitu mencari teori atau data, diskusi, dan membuat kerangka karangan.”<sup>30</sup> Membaca itu meminta (mencari) dan menulis itu memberi. Jika Anda ingin bisa memberi maka terlebih dahulu Anda harus mencari. Logikanya, apa yang bisa kita beri kalau kita tidak mencari yang berarti tidak memiliki apa-apa. Maka carilah sebanyak-banyaknya agar kita bisa memberi yang sebanyak-banyaknya pula. Bacalah bacaan yang sebanyak-banyaknya agar kita bisa menulis dengan produktif.

Keterampilan menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir dan keterampilan ekspresi dalam bentuk tertulis. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Kompleksitas tulisan itu disebabkan oleh faktor-faktor yang mesti terwujud di dalam tulisan, yakni: sistematika tulisannya, ejaan, diksi, dan lain-lain, bahkan kemampuan menulis atau mengarang itu dapat merangkum ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Tidak jarang seorang pengamat merasa puas setelah menelaah sebuah karya tulis seseorang untuk mengetahui kemampuan intelektual atau kemampuan berbahasa sang penulisnya.

<sup>29</sup>Sujarwoko. *Keterampilan Menulis*, hlm. 4.

<sup>30</sup>Sujarwoko. *Keterampilan Menulis*, hlm. 4.

Karena kompleksitas permasalahan dalam menulis, maka seperti sudah dikemukakan, para penulis perlu mengetahui pengetahuan teoritisnya disamping harus biasa berlatih mempergunakannya. Untuk itu, penulis harus mengetahui pengetahuan teoritis tentang salah satu aspek menulis, yakni sistematika tulisan beserta aplikasinya.

Suatu tulisan atau karangan dapat dikatakan terbentuk secara sistematis antara lain apabila:

1. Terdapat relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup tulisan;
2. Terdapat relevansi yang baik antara bagian awal/ pendahuluan dengan bagian isi dengan bagian akhir/ penutup tulisan, atau sebaliknya;
3. Terdapat relevansi antara kalimat/ klausa yang satu dengan kalimat/ klausa yang lain dalam tiap alinea; dan
4. Terdapat relevansi yang pas antara isi tulisan dengan tujuannya.

#### D. Penutup

Tujuan dari pengembangan minat baca ini antara lain untuk mendorong minat dan kebiasaan membaca agar tercipta masyarakat yang berbudaya membaca, meningkatkan layanan perpustakaan, menciptakan masyarakat informasi yang siap berperan serta dalam semua aspek pembangunan, memiliki pengetahuan yang terkini, bukan hal yang sudah basi, meningkatkan kemampuan berpikir, dan mengisi waktu luang.

Tugas menulis merupakan sarana atau alat atau proses kreatif untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, menghibur melalui suatu cara yang komunikatif dan interaktif. Menulis memerlukan pengalihan informasi dari penulis ke pembaca melalui perantara sebuah bahasa tulis. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Menulis berarti

menyusun atau merangkai kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan. Dengan tugas menulis memacu pelajar untuk membaca bebas (perpustakaan) karena dapat mengasah kemampuan pelajar dalam menjelaskan konsep membaca, melakukan proses pemahaman bacaan, mengetahui tujuan membaca, mampu menyimpulkan bacaan karya ilmiah dan mampu mengakses internet untuk memenuhi tugas menulis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alex dan Ahmad. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Cahyani, Isah. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darajat, Zakiyah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Harjasajana, Ahmat Slamet. *Modul Universitas Terbuka Pendidikan Bahasa Indonesia 2*.
- Jama, Daeng Nur dkk. *Terampil Berbahasa*, Bandung; Alfabeta, 2011.
- KBBI (On line) <http://ebsoft.web.id>.
- Mar'at, Samsunuwiyati. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2013.



- Notodihardjo, Hardjono. *Pengantar Pendidikan Perguruan tinggi*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1990.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Syafii, Imam. *Bahasa Indonesia Profesi*, Malang: IKIP Malang, 1990.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Bari Algesindo, 1989.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985.
- Simanjuntak. *Didaktik dan Metodik*, Bandung: Tarsito, 1986.
- Sujarwoko. *Keterampilan Menulis*, Kediri: UNP, tt.
- The Liang Gie. *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: ANGKASA, 1986.
- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/ Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PPM*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981.